

HUBUNGAN TOLERANSI DAN KOEKSISENSI DALAM BERAGAMA PERSPEKTIF TAFSIR AL-QUR'AN

Izzatul Ulumiyah Ulufi, M. Mukhid Mashuri, Ahmad Zainuddin, Miftara Ainul Mufid

Universitas Yudharta Pasuruan

*ulufiizzatul@gmail.com, mukhid@yudharta.ac.id, zainuddin@yudharta.ac.id,
ainulmufid@yudharta.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji hubungan toleransi dan koeksistensi beragama dalam perspektif Al-Qur'an sebagai landasan normatif kehidupan masyarakat multikultural. Fenomena kesalahpahaman tentang batas toleransi, pencampuran praktik keagamaan, serta pemaknaan pluralisme yang keliru menunjukkan pentingnya kajian berbasis sumber ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (library research) dengan metode tafsir tahlili terhadap QS. Al-Baqarah (2):256, QS. Al-Kafirun (109):1-6, QS. Yunus (10):40-41, dan QS. Al-Hujurat (49):13. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menggabungkan konsep toleransi sebagai dasar teologis dengan koeksistensi sebagai tindakan sosial ke dalam satu rangkaian penafsiran Al-Qur'an, sekaligus menegaskan batasan toleransi dalam aspek akidah untuk menghindari terjadinya sinkretisme. Analisis dilakukan melalui studi linguistik, konteks ayat, serta penafsiran para mufasir klasik dan kontemporer. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menekankan pentingnya toleransi sebagai sikap menghargai perbedaan kepercayaan tanpa adanya paksaan dalam beragama, sekaligus menegaskan batas akidah. Di sisi lain, Koeksistensi dipahami sebagai implementasi sosial dari toleransi, yakni hidup berdampingan secara damai, adil, dan saling menghormati di tengah keberagaman. Oleh karena itu, Toleransi dan koeksistensi merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membangun harmoni sosial tanpa menghilangkan identitas keimanan.

Kata kunci : Toleransi, Koeksistensi Beragama, Al-Qur'an, Tafsir Tahlili.

Abstract

This research focuses on examining the relationship between tolerance and religious coexistence from the perspective of the Qur'an as the normative foundation of multicultural society. The phenomenon of misunderstanding about the limits of tolerance, the mixing of religious practices, and the erroneous interpretation of pluralism demonstrates the importance of studies based on Islamic teachings. This research uses library research with the tahlili interpretation method for QS. Al-Baqarah (2):256, QS. Al-Kafirun (109):1-6, QS. Yunus (10):40-41, and QS. Al-Hujurat (49):13. The novelty of this research lies in the effort to combine the concept of tolerance as a theological basis with coexistence as a social action into a series of interpretations of the Qur'an, while simultaneously emphasizing the limits of tolerance in the aspect of faith to avoid syncretism. The analysis is conducted through linguistic studies, verse contexts, and interpretations by classical and contemporary commentators. The results of this study indicate that the Quran emphasizes the importance of tolerance as an attitude of respecting differences in belief without coercion in religion, while also affirming the boundaries of faith. On the other hand, coexistence is understood as the social implementation of tolerance, namely living side by side peacefully, fairly, and with mutual

respect amidst diversity. Therefore, tolerance and coexistence are two interrelated concepts in building social harmony without eliminating religious identity.

Keywords : *Tolerance, Religious Coexistence, The Qur'an, Tafsir Tahlili*

PENDAHULUAN

Harmonisasi sosial dalam masyarakat majemuk sangat bergantung pada terciptanya kerukunan antarumat beragama. Mengingat Indonesia memiliki keragaman keyakinan, prinsip toleransi dan koeksistensi menjadi fondasi utama dalam mewujudkan kehidupan yang tenteram. Penerapan nilai-nilai toleransi ini bukan hanya bentuk tanggung jawab etis, melainkan juga perwujudan amanat konstitusional yang tertuang dalam Pasal 29 UUD 1945 mengenai jaminan kebebasan beragama bagi seluruh warga negara.

Toleransi beragama tidak dimaknai sebagai kebebasan berpindah keyakinan atau mengikuti seluruh praktik keagamaan. Sebaliknya, toleransi merupakan pengakuan terhadap keberadaan agama lain serta penghormatan terhadap kebebasan setiap individu dalam menjalankan keyakinannya.

Penting untuk dipahami bahwa kehidupan bersama dengan yang lain bukan hanya sekadar peristiwa kebetulan. Hidup bersama ditempat dan waktu yang sama dengan orang lain, merupakan wujud dari komitmen serta pilihan yang diimplementasikan sepanjang waktu.¹ Urgensi komitmen dalam pola hidup koeksistensi muncul karena adanya realitas interaksi antarindividu yang memiliki perbedaan keyakinan, ideologi, serta pandangan kebijakan publik. paya membangun tatanan sosial di mana setiap individu maupun kelompok dapat tumbuh bersama tanpa adanya upaya untuk saling meniadakan satu sama lain. Kedua, bersedia belajar dan saling mengerti satu sama lain. Ketiga, Manifestasi dari komitmen toleransi tercermin melalui sikap saling menghormati serta adanya kesepakatan bersama untuk menyelesaikan konflik antarkelompok dengan tanpa kekerasan.²

¹ Contoh-contoh Terangnya et al., "Jurnal Pemikiran Dan Peradaban Islam (JITC) Pengalaman Oman Dalam Kerukunan Dan Dialog Antaragama : Sebuah Pendekatan Historis Terhadap Prinsip-Prinsip Oman Dan Contoh-Contoh Terangnya" 11 (2021).

² Artikel Qr et al., "Machine Translated by Google Jurnal Pemikiran Dan Peradaban Islam (JITC) Beranda : <https://journals.umt.edu.pk/index.php/JITC> Machine Translated by Google" 15 (2025).

Kesalahpahaman tentang ajaran Islam merupakan tantangan lain. Dalam masyarakat yang multikultural, ajaran Islam sering kali disalahinterpretasikan sebagai eksklusif dan tidak toleran terhadap kepercayaan lain. Misinterpretasi ini sering diperparah oleh media dan narasi populer yang tidak tepat, yang menyajikan Islam secara monolitik tanpa memperhitungkan keberagaman internal yang kaya dalam praktik dan kepercayaan umat Islam. Ini menyebabkan kesulitan dalam dialog antaragama dan menciptakan hambatan dalam upaya integrasi sosial. Selain itu, tekanan untuk menanggapi narasi radikal yang seringkali mengklaim representasi eksklusif terhadap Islam juga menjadi beban bagi pendidik dan lembaga pendidikan Islam. Narasi ini tidak hanya menantang integritas ajaran Islam tetapi juga memaksa lembaga-lembaga pendidikan untuk terus-menerus membela dan menjelaskan posisi mereka dalam spektrum Islam yang lebih luas.³ Dalam menghadapi tantangan ini, penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai toleransi dan koeksistensi menjadi sangat penting. Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan sosial antarmanusia dalam kerangka kedamaian dan saling menghormati.

Koeksistensi dalam kehidupan beragama berarti kemampuan kelompok dengan keyakinan berbeda untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam ruang sosial yang sama. Dalam pandangan Islam, koeksistensi dianggap sebagai bentuk hubungan sosial yang berdasar pada keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap kebebasan beragama, tanpa mengorbankan prinsip akidah dan identitas Islam. Oleh karena itu, koeksistensi menjadi landasan penting dalam menciptakan hubungan yang sehat antar umat beragama, di mana perbedaan dianggap sebagai kenyataan sosial yang perlu dikelola dengan cara yang etis dan bijak.

Di antara masyarakat beragama yang cenderung melihat dunia dari sudut pandang agama mereka secara spesifik, seringkali menghasilkan pandangan yang berfokus pada Kristen atau Islam. Maka, mempelajari agama lain serta membangun dialog dan sikap terbuka terhadap masyarakat yang plural menjadi hal penting untuk menghadapi

³ Andi Anugrah Surya Ardhy, "Dari Toleransi Ke Koeksistensi: Eksplorasi Konseptual Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme Dalam Menghadapi Radikalisme," *Educatia : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 14, no. 1 (2024): 1–21, <https://doi.org/10.69879/n1ttjs57>.

kehidupan di masa mendatang Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian agama (studi agama) terhadap persoalan-persoalan yang selama ini terabaikan dalam konteks relasi antar umat beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkritisi sejarah perselisihan yang dipicu oleh kesalahpahaman antarumat beragama. Dengan demikian, fokus penelitian tidak hanya berhenti pada penemuan fakta, tetapi juga menggali makna dari fakta-fakta masa lalu guna memberikan solusi bagi tantangan keberagaman di masa sekarang.⁴

Al-Qur'an berisi banyak bagian yang menekankan kemanusiaan yang menyatukan semua orang dan menganjurkan interaksi yang sopan dengan mereka yang mempraktikkan agama lain.⁵ Misalnya, Qs.Al-Hujurat (49:13) menyatakan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Al-Qur'an menegaskan bahwa perbedaan iman dan sikap manusia terhadap kebenaran merupakan bagian dari kehendak Allah. Hal ini sebagaimana tercermin dalam Qs. Yunus (10): 40–41,

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ ۗ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ
وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ إِنِّي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ

Yang menggambarkan adanya kelompok yang beriman dan tidak beriman, tanpa adanya paksaan atau kekerasan. Ayat ini menunjukkan prinsip toleransi dengan memberikan ruang kebebasan berkeyakinan, sekaligus menegaskan sikap koeksistensi melalui pengakuan terhadap eksistensi pihak lain dalam kehidupan bersama. Meskipun kita toleran, ada batasan dalam hal akidah dan ibadah. Di situlah QS. Al-Kafirun dicantumkan sebagai penguat agar tidak terjadi sinkretisme (pencampuran ajaran agama).

⁴ Mawardi, "Masa Depan Pluralisme Agama Sebagai Koeksistensi Umat Beragama Di Indonesia," *Asketik* 6, no. 2 (2022): 193–212, <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i2.759>.

⁵ Andri Nirwana AN et al., "Penyuluhan Nilai-Nilai Koeksistensi Dalam Qur'an Dan Sunnah Kepada Masyarakat Di Bangladesh," *Marsialapari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2024): 99–112, <https://doi.org/10.63424/marsialapari.v1i2.70>.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكٰفِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عٰبِدُ مَا
عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينِكُمْ وَبِي دِينِ

Koeksistensi dapat didefinisikan sebagai sebuah kondisi di mana dua kelompok atau lebih mampu hidup berdampingan dengan menjunjung tinggi penghormatan terhadap perbedaan masing-masing.

Beberapa konsep yang menjadi landasan teori koeksistensi antaragama meliputi toleransi, dialog antaragama, kebebasan beragama, serta keadilan sosial. Dalam konteks ini, pembentukan masyarakat yang inklusif menjadi hal penting, dengan menjunjung tinggi hak-hak individu dan penghormatan terhadap keberagaman. Konsep koeksistensi agama juga berperan dalam mengurangi prasangka, stereotip, ketakutan, serta persaingan kekuasaan, sehingga tercipta lingkungan yang memungkinkan kebebasan beragama, sikap saling menghormati, dan kerja sama hidup secara damai di tengah berbagai komunitas agama.⁶

Selain toleransi dan koeksistensi, konsep moderasi beragama juga menjadi pendekatan penting dalam kehidupan masyarakat multireligius. Moderasi beragama menekankan sikap adil, seimbang, dan tidak berlebihan dalam menyikapi perbedaan keyakinan, sehingga hubungan antarumat beragama tetap terjaga tanpa mengorbankan identitas keagamaan masing-masing. Dalam konteks sosial, moderasi beragama berfungsi sebagai acuan moral agar interaksi antara pemeluk agama yang berbeda tetap berjalan secara harmonis, tanpa mencampuradukkan ajaran atau praktik ibadah. Oleh karena itu, menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an menjadi penting sebagai landasan normatif dalam membangun koeksistensi yang sehat dan bermartabat.

Aspek krusial dalam moderasi beragama terletak pada pengutamakan dialog serta rasa saling menghormati antar kelompok agama yang berbeda. Pendekatan moderasi ini berperan penting dalam mengeliminasi berbagai prasangka negatif yang selama ini kerap menjadi pemicu utama munculnya konflik berbasis agama. Selain itu, moderasi beragama

⁶ Syamsul Alam, "Koeksistensi Antar Agama Dalam Upacara Rambu Solo Tana," *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 8 (2023).

menggarisbawahi urgensi pendidikan dan kegiatan lintas agama dalam menumbuhkan budaya toleransi dan pemahaman timbal balik.. Hal ini diwujudkan melalui berbagai inisiatif seperti dialog antaragama dan program literasi agama. Dengan membawa prinsip bahwa setiap kepercayaan memiliki nilai dan hak yang sama moderasi beragama ber upaya membangun tatanan sosial yang menjamin kebebasan setiap individu dalam menjalankan ajaran agamanya tanpa takut akan diskriminasi atau penganiayaan.⁷

Dalam perspektif Al-Qur'an, nilai-nilai toleransi dan koeksistensi mendapat perhatian serius melalui ajaran tentang penghormatan terhadap perbedaan, keadilan, dan larangan pemaksaan dalam beragama. Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip normatif yang mengarahkan umat manusia untuk membangun kehidupan bersama yang damai dan berkeadilan di tengah pluralitas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa perbedaan keyakinan merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat multikultural. Namun demikian, kesalahpahaman terhadap konsep toleransi seringkali memunculkan sikap yang berlebihan, baik dalam bentuk eksklusivisme yang menolak keberadaan pihak lain maupun sinkretisme yang mencampuradukkan ajaran agama. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang komprehensif mengenai batasan toleransi dalam Islam agar kehidupan bersama dapat terbangun secara harmonis tanpa mengaburkan prinsip-prinsip akidah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji toleransi dan hubungan antarumat beragama dalam perspektif Islam, yang umumnya menekankan toleransi sebagai prinsip moral dalam menciptakan keharmonisan sosial, serta koeksistensi sebagai bentuk hidup damai di tengah keberagaman. Namun, kajian tersebut cenderung membahas kedua konsep ini secara terpisah dan belum mengaitkannya secara menyeluruh dalam konteks penafsiran Al-Qur'an. Selain itu, analisis mengenai batas-batas toleransi dalam aspek akidah juga masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini muncul untuk mengkaji toleransi dan koeksistensi beragama dalam perspektif tafsir Al-Qur'an secara menyeluruh. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan toleransi

⁷ Wendi Parwanto, Osman Parayogi, and Yuliana Antika, "Religious Policy Religious Moderation Policy in Indonesia .;" *Journal Of Religious Policy* 4, no. 1 (2025): 156–80.

sebagai prinsip teologis dengan koeksistensi sebagai praktik sosial, sekaligus menegaskan batas toleransi dalam Islam agar tidak mengarah pada pencampuran akidah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif melalui pendekatan normatif-teologis, karena objek kajiannya berupa teks Al-Qur'an dan literatur tafsir yang berkaitan dengan toleransi dan koeksistensi beragama. Sumber data dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang secara langsung membahas tema tersebut dan kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, seperti Tafsir Al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab, Tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir, dan Tafsir Ath-Thabari karya Ath-Thabari, serta buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan pembahasan toleransi, pluralisme, dan relasi antarumat beragama.

Analisis data menggunakan metode tafsir tahlili (analisis deskriptif), yaitu metode penafsiran yang menjelaskan ayat secara runtut. Melalui pendekatan ini, ayat-ayat yang dikaji dianalisis secara komprehensif untuk menemukan konsep toleransi dan koeksistensi beragama dalam perspektif Al-Qur'an. Hasil analisis dideskripsikan secara sistematis guna menjelaskan hubungan konseptual antara toleransi sebagai sikap normatif dan koeksistensi sebagai praktik sosial dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis tanpa menghilangkan prinsip akidah, sehingga penelitian ini menghasilkan pemahaman yang utuh dan kontekstual bagi masyarakat multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Toleransi

Ditinjau dari aspek etimologi, toleransi berasal dari Bahasa Latin *tolerare* yang berarti saling menanggung dan memikul/memberi tempat kepada orang lain, walaupun kedua belah pihak tidak sependapat. Kata toleransi ini memiliki komponen sosiologis yang lebih kuat dibandingkan dengan teologisnya. Toleransi dalam bahasa Arab adalah *tasamuh* yang merujuk pada sikap membiarkan, saling memberi izin, serta memberikan kemudahan kepada pihak lain. Lebih jauh lagi, substansi toleransi mencakup aspek ketahanan emosional, kesabaran, serta kelapangan dada dalam menghadapi perbedaan.

Toleransi sering diidentikkan dengan istilah *tasamuh*. Namun, dalam pengertian yang lebih mendalam, kedua istilah tersebut memiliki perbedaan makna. Kata *tasamuh* berasal dari akar kata *samuha–yasmuhu* yang bermakna kemurahan hati, kelapangan dada, serta sikap memudahkan dan menghargai orang lain.⁸ Penggunaan istilah *tasamuh* yang disepadankan dengan toleransi menunjukkan adanya sikap kelapangan dada dan kemurahan hati dari kedua belah pihak yang dilandasi oleh saling pengertian. Dalam Islam, *tasamuh* dimaknai sebagai upaya membangun sikap saling menghargai, saling menghormati, serta saling memberi kemudahan dalam hubungan sosial. Konsep ini merupakan manifestasi dari akhlak terpuji dalam interaksi antarindividu yang didasarkan pada sikap saling memahami, dengan tetap berpegang pada batasan-batasan yang ditetapkan oleh ajaran Islam serta kesepakatan yang berlaku.⁹

Istilah toleransi juga diperdebatkan. karena, sampai batas tertentu satu kelompok bersikap toleran sementara kelompok lain tidak. Misalnya, jika toleransi berarti umat Muslim harus membantu umat Kristen saat merayakan Natal atau mengunjungi tempat ibadah agama lain, bagi sebagian kelompok, ini adalah toleransi, tetapi bagi kaum fundamentalis, ini berbeda. Umat Muslim fundamentalis memiliki cara sendiri untuk menghormati agama lain dengan tidak mengganggu ibadah mereka. Oleh karena itu, tidak tepat untuk memasukkan hal ini dalam survei untuk mengukur harmoni keagamaan yang digunakan oleh Kemenag. Setiap orang memiliki cara sendiri untuk mentoleransi orang lain. Lebih lanjut, kita akan membahas masalah ini dan pengaruh indeks tersebut terhadap pemerintah dan masyarakat.¹⁰

Toleransi memiliki posisi yang sangat penting dalam menciptakan keharmonisan umat beragama. Dalam hal ini, Toleransi diartikan sebagai wujud sikap menghargai dan menerima keyakinan tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip dasar yang diyakini oleh setiap individu. Secara praktis, implementasi nilai-nilai ini bisa ditunjukkan melalui

⁸ A.W. Munawwir, Kamus al-Munawwir, (Yogyakarta, Krapyak, 1994), hlm, 702

⁹ Indah Arif Fiandi, Pendidikan Pluralisme Perspektif Dr. Yusuf Qaradhawi; *Tinjauan terhadap Konsep Pendidikan Agama Islam Tentang Ajaran Toleransi Atas Hak-hak Golongan Minoritas*, Skripsi, (Surabaya, IAIN Sunan Ampel), 2011, hlm. 39-40.

¹⁰ Muhammad Ikhsan Attaftazani, "Under the Veil of Tolerance: Critics on Tolerant City Index," *Proceedings of The National Conference on Indonesian Philosophy and Theology* 1, no. 2 (2023): 131–43, <https://doi.org/10.24071/snf.v1i2.8377>.

berbagai cara, seperti menghargai hak untuk beribadah, serta menciptakan komunikasi antaragama.¹¹

Al-Qur'an memuat berbagai konsep komprehensif mengenai toleransi yang dibagi menjadi dua kategori utama. Pertama, toleransi kepada sesama muslim yang diposisikan sebagai konsekuensi logis dari ikatan akidah dan persaudaraan seagama. Kedua, toleransi terhadap non-Muslim yang bersifat wajib sebagai perwujudan ajaran Islam yang menekankan pada perdamaian baik untuk umat islam maupun selain islam. Konsep kerja sama dan toleransi hanya sebatas pada sisi perilaku sosial dan tidak merentangi isu-isu yang berkaitan dengan keyakinan agama, seperti akidah.

Tujuan dan Fungsi Toleransi Beragama

Penerapan toleransi pada hakikatnya bertujuan untuk mengokohkan persatuan di antara sesama manusia, khususnya di masyarakat Indonesia yang plural, tanpa memandang latar belakang keagamaan. Hal ini sejalan dengan spirit semboyan nasional Bhinneka Tunggal Ika, yang menekankan bahwa perbedaan, termasuk dalam aspek religius, bukanlah penghalang untuk bersatu. Makna dari semboyan tersebut adalah meskipun Indonesia dihadapkan dengan realitas kemajemukan, termasuk dalam aspek keagamaan, integrasi nasional tetap menjadi prioritas utama. Dengan demikian, toleransi berfungsi sebagai kemaslahatan umat beragama, terutama bagi kehidupan berbangsa dan bernegara¹² yaitu:

Kerukunan umat beragama bisa menjadi faktor pemersatu masyarakat. Serta memperkuat kesatuan bangsa, sehingga mendorong tercapainya stabilitas negara.

Dengan adanya toleransi dengan komunikasi yang jujur umat beragama dapat saling bekerja sama dan membangun relasi baik untuk mengatasi berbagai masalah sosial seperti kebodohan dan kemiskinan.

¹¹ Angga Maulana Jaya Dewata et al., "Kerukunan Umat Beragama Sebagai Wujud Implementasi Toleransi," *Moderation | Journal of Islamic Studies Review* 5, no. 1 (2025): 1–10, <https://doi.org/10.63195/moderation.v5i1.123>.

¹² Muhammad Lutfi, "Model Toleransi Beragama Nabi Muhammad SAW Di Madinah," 2008, 24–45.

Sikap toleransi juga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik dari segi pengetahuan maupun dalam pengembangan karakter.

Selain itu, toleransi dan interaksi antar agama dapat mengurangi kesalahpahaman serta prasangka buruk, sehingga tercipta kerukunan dan setiap pemeluk agama dapat beribadah dengan aman tanpa rasa takut.

Oleh karena itu, urgensi sikap toleransi antarumat beragama menjadi sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan toleransi tidak sekadar ditujukan untuk menjaga stabilitas sosial dalam jangka pendek, melainkan sebagai investasi strategis guna menjamin kemaslahatan masyarakat yang berkelanjutan di masa depan.

Bentuk Bentuk Toleransi

Bentuk toleransi antar agama yang diperintahkan oleh Nabi kepada sesama muslim maupun non muslim¹³ :

Dalam Islam tidak diperbolehkan memaksakan agama kepada orang lain, karena setiap individu memiliki kebebasan dalam memilih keyakinannya.

Umat Islam disarankan untuk tidak memusuhi pemeluk agama lain, melainkan hidup berdampingan secara damai sebagaimana dicontohkan oleh Nabi di Madinah memberikan perlindungan kepada umat Yahudi dan Nasrani.

Kehidupan yang rukun dan damai antar manusia, baik sesama Muslim maupun non-Muslim, akan menciptakan ketenangan serta mendorong sikap ramah dalam berinteraksi.

Ajaran islam juga menekankan pentingnya sikap saling tolong menolong antar sesama manusia tanpa membedakan suku maupun agama demi terciptanya kehidupan yang harmonis.

¹³ Ali Miftakhudin, "Toleransi Beragama Antara Minoritas Syiah Dan Mayoritas Nahdhiyin Di Desa Margolinduk Bonang Demak" 32, no. 3 (2021): 167–86.

Definisi koeksistensi

Secara terminologis, koeksistensi dalam bahasa Inggris adalah *coexistence*. Menurut Oxford English Dictionary, kata ini merujuk pada kondisi di mana kesatuan yang berbeda hidup berdampingan dalam ruang dan waktu yang sama. Dalam konteks yang lebih luas, KBBI mendefinisikan koeksistensi sebagai upaya untuk hidup rukun secara berdampingan. Lebih jauh lagi, istilah ini juga sering dikaitkan dengan dinamika kehidupan berbangsa, yakni kemampuan untuk hidup bersama secara damai atau dalam kondisi tertentu, meski terdapat perbedaan yang mendasar di antara kelompok yang ada.¹⁴ Istilah koeksistensi diterapkan untuk hidup dengan orang lain berdasarkan rasa hormat dan toleransi penuh terhadap varietas karakteristik alami mereka.

Secara kategoris, koeksistensi dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk: aktif dan pasif. Koeksistensi aktif merepresentasikan tatanan masyarakat heterogen yang harmonis, di mana setiap entitas saling menghormati dan memiliki akses yang setara terhadap sumber daya, sehingga keadilan dapat terdistribusi secara merata. Sebaliknya, koeksistensi pasif menggambarkan kehidupan masyarakat yang berdampingan di tengah ketimpangan struktural dan favoritisme institusional. Meski terdapat disparitas yang memarginalkan kelompok rentan, masyarakat mampu menahan diri dari eskalasi konflik fisik, sehingga bentuk kehidupan bersama tetap bertahan meski dalam kondisi yang kurang ideal.¹⁵

Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika merupakan nilai-nilai perekat bagi Indonesia yang beragam, bisa juga menjadi contoh bagi koeksistensi damai di dunia. Selain itu landasan koeksistensi yang lain adalah penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai universal, dan kesadaran sebagai pewaris planet bumi, yang kesemuanya harus mendorong sikap-sikap positif dan konstruktif untuk membangun dunia dan peradaban yang baik.¹⁶

¹⁴ *The Oxford Dictionary of American English* (New York: Oxford University Press, 2005), 126.

¹⁵ Abd. Muin, "Koeksistensi Agama-Agama Dalam Al-Qur'an," (*Tesis-Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya*), 2022, 49.

¹⁶ Siti Miftahul Jannah and Muhammad Nawir, "Equilibrium: Jurnal Pendidikan Sosiologi HARMONISASI AGAMA (Studi Kasus Koeksistensi Umat Beragama Di Kecamatan Lamasi Kabupaten

Al-Qur'an juga mengajarkan etika sosial yang mendukung terciptanya koeksistensi, seperti larangan menghina, merendahkan, atau mencela kelompok lain. QS. Al-Hujurat ayat 11–12 melarang sikap merendahkan, berprasangka buruk, dan menggunjing, karena perilaku tersebut dapat merusak hubungan sosial dan memicu konflik. Dalam konteks ini, koeksistensi tidak hanya dipahami sebagai hidup berdampingan secara fisik, tetapi juga mencakup sikap moral dan etika komunikasi yang menjaga keharmonisan antarindividu dan antar kelompok.

Koeksistensi tidak selalu diterima oleh sebagian akademisi Barat. Penolakan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, konsep koeksistensi dianggap memiliki akar sejarah yang berkaitan dengan ideologi komunisme yang selama ini dipandang sebagai lawan besar dunia Barat. Kedua, gagasan hidup berdampingan dengan pihak yang berbeda sering dinilai hanya sebagai pilihan kedua secara moral, karena pada dasarnya setiap individu atau kelompok cenderung menginginkan orang lain mengikuti pandangan dan keyakinannya. Ketiga, masih terdapat pandangan pesimis terhadap kemungkinan terciptanya kehidupan yang damai di antara individu maupun kelompok yang berbeda, bahkan dianalogikan seperti harapan agar singa dan domba dapat hidup tanpa saling menyakiti.¹⁷

Gagasan koeksistensi tetap memiliki relevansi krusial, terlepas dari skeptisisme berbagai pihak terhadap efektivitasnya. Pertama, koeksistensi berfungsi sebagai mekanisme resistensi terhadap tendensi totaliter ideologi yang mengedepankan keseragaman dan ketaatan mutlak. Dengan menanamkan prinsip hidup berdampingan, ambisi untuk mengeliminasi pihak lain dapat dimitigasi, sehingga entitas yang berbeda tetap dapat berbagi ruang sosial meskipun masih dalam koridor kewaspadaan mutual. Kedua, koeksistensi menyediakan ruang jeda (*cooling-down period*) dalam dinamika kontestasi kekuasaan. Komitmen untuk hidup berdampingan memungkinkan terciptanya stabilitas transisional, di mana kelompok-kelompok yang bertikai dapat tetap melakukan

Luwu),” *Equilibrium: Jurnal Sosiologi Pendidikan* 2 (2018): 1–8, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/index>.

¹⁷ Muhammad Thowhidul Islam, “Peaceful Coexistence of Various Religious Groups in Islam; Some Examples from the History of Muslim Societies,” *Journal of Islamic Thought and Civilization* 8, no. 2 (2018): 183–203, <https://doi.org/10.32350/jitc.82.11>.

kolaborasi pragmatis seperti dalam sektor ekonomi guna menjaga keberlangsungan hubungan yang relatif stabil.¹⁸

Dengan demikian, koeksistensi dalam perspektif Al-Qur'an bukan sekadar konsep sosial, tetapi merupakan nilai normatif yang berakar pada ajaran tauhid, kemanusiaan, dan akhlak mulia. Al-Qur'an mengajarkan bahwa perbedaan adalah bagian dari rencana Ilahi, sehingga manusia dituntut untuk membangun hubungan yang damai, adil, dan saling menghormati. Nilai-nilai inilah yang menjadi dasar bagi terwujudnya koeksistensi yang harmonis dalam masyarakat multikultural dan multireligius.

Berikut adalah ayat ayat yang dikutip Al Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Menurut penafsiran Sayyid Qutb dalam Fi Zilal al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah memuliakan manusia dengan menghargai kehendak, pikiran, dan perasaan mereka. Manusia diberi kebebasan penuh untuk memilih jalan hidupnya sendiri, terutama dalam hal keyakinan. Namun, kebebasan ini datang sepaket dengan tanggung jawab; setiap orang harus mempertanggungjawabkan pilihan dan perbuatannya masing-masing. Inilah bentuk kebebasan istimewa yang diberikan kepada manusia.

Sedangkan dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Islam melarang segala bentuk paksaan dalam beragama. Hal ini dikarenakan kebenaran serta dalil-dalil dalam Islam telah terpapar dengan sangat jelas dan gamblang. Oleh karena itu, tidak diperlukan lagi adanya tekanan bagi siapa pun untuk memeluk agama ini karena hanya Allah lah yang dapat memberikan hidayah kepada seseorang, melapangkan dada, dan menerangi hatinya sehingga masuk ke dalam Islam dengan penuh kesadaran.

Barang siapa yang hatinya dibutakan Allah, pendengaran dan penglihatannya telah di-kunci oleh-Nya, maka upaya paksaan untuk memeluk Islam menjadi tidak relevan. Para ulama menafsirkan meskipun ayat ini turun terkait konteks peristiwa

¹⁸ Abd. Muin, "Koeksistensi Agama-Agama Dalam Al-Qur'an."

spesifik yang dialami oleh kaum Anshar, secara esensi hukumnya bersifat universal dan berlaku bagi seluruh umat manusia.

Selain itu, M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah juga menjelaskan bahwa Tidak ada paksaan dalam memeluk agama. Mengapa ada paksaan, ketika Dia tidak memerlukan apapun, Mengapa ada paksaan, jika Allah menghendaki, pastikan kamu dijadikan-Nya satu umat (saja) (QS. al-Ma'idah [5]: 48). Perlu dicatat, bahwa yang dimaksud dengan tidak ada paksaan dalam memeluk agama adalah menganut akidahnya. Ini berarti jika seseorang telah memilih satu akidah, katakan saja akidah Islam, maka dia terikat dengan tuntunan-tuntunannya, dia berkewajiban melaksanakan perintah-perintahnya. Dia terancam sanksi bila melanggar ketetapanannya. Dia tidak boleh berkata, "Allah telah memberi saya kebebasan untuk shalat atau tidak, berzina atau menikah." Karena bila dia telah menerima akidahnya, maka dia harus melaksanakan tuntunannya.

Kembali kepada penekanan pada ayat ini, tidak ada paksaan dalam memilih kepercayaan agama; Allah menghendaki agar setiap individu merasakan ketenangan. Agama-Nya dinamai Islam, yakni damai/tenang. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak tenang. Paksaan menyebabkan jiwa tidak tenang, karena itu tidak ada paksaan dalam memilih keyakinan agama Islam.

Ayat ini menunjukkan Islam menjunjung tinggi kebebasan beragama sekaligus menegaskan pentingnya sikap saling menghormati antarumat beragama. Prinsip tersebut menjadi landasan bagi terwujudnya toleransi serta koeksistensi beragama, yaitu kehidupan bersama secara damai di tengah keberagaman tanpa adanya paksaan dalam keyakinan.

Yunus ayat 40-41

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ

وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ

Pada ayat tersebut Allah menjelaskan orang yang tidak beriman (kaum kafir) yang mendustakan al-Qur'an ada dua macam. Pertama golongan yang benar-benar mempercayai al-Qur'an, mereka termasuk orang yang menghormati pendapat orang lain. Kedua golongan yang terus menerus di dalam kekafiran, mereka termasuk orang membuat kerusakan.

Golongan yang berbuat kerusakan itulah orang-orang yang tidak beriman. Tidaklah merajalela kerusakan di muka bumi kecuali disebabkan oleh ketundukan kepada selain Allah dengan segala akibat buruk yang ditimbulkannya bagi kehidupan manusia dalam semua segi.

Kemudian ayat ini diakhiri dengan tetap menunjukkan sikap mereka terhadap Al-Qur'an seraya memberikan pengarahannya kepada Rasul agar jangan terpengaruh oleh kebohongan. Agar menyatakan keterbebasannya dari perbuatan mereka, dan berpisah dari mereka dengan tetap berpegang pada kebenaran yang terang dan jelas serta meyakinkan.

Sekian banyak ayat-ayat al-Qur'an yang kandungannya seperti kandungan ayat di atas. Seperti, antara lain, firman-Nya:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

atau firman-Nya (QS. Saba' [34]: 25) :

قُلْ لَا نَسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نَسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Islam benar-benar menjunjung tinggi kebebasan beragama. Islam tidak memaksa siapa pun untuk mengikuti ajarannya, melainkan memberikan hak penuh kepada setiap orang untuk memilih agama atau keyakinan yang dirasa benar oleh hati nurani mereka sendiri

Al Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Ayat diatas dijelaskan mengenai perbedaan di antara manusia adalah sunnatullah. Perbedaan tersebut hendaknya menjadi alasan bagi manusia untuk mempunyai rasa saling membutuhkan dalam rangka patuh dan taqwa kepada Allah. Maka dari itu, warga masyarakat akan selalu menunjukkan sikap hormat dan toleran.

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, dijelaskan bahwa ayat tersebut memberikan arahan mengenai tata krama bagi sesama muslim, untuk menegaskan prinsip dasar dalam membangun hubungan dengan siapa saja tanpa memandang latar belakang.

Sementara itu, dalam Tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa Allah memberi tahu manusia bahwa Dia menciptakan mereka dari satu jiwa, menjadikan pasangannya dari jiwa itu, yaitu Adam dan Hawa. Dijadikanlah mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Semua manusia sama dalam keutamaan nasab, sebab mereka bernasab pada Adam dan Hawa. Mereka hanya berbeda dalam masalah keyakinan, yakni taat kepada Allah dan mengikuti rasul-Nya. Oleh karena itu, datanglah peringatan tentang kesamaan manusia dari sisi kemanusiaan-nya, Allah Swt berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ

Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal di antara kalian seraya masing-masing bernasab kepada sukunya. Nilai toleransi dan saling menghargai menjadi dasar penting dalam membangun kehidupan damai di tengah masyarakat yang beragam.

Al Kafirun ayat 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكٰفِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا
أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينٌ

Surat ini termasuk golongan surat Makkiyah, yaitu surat yang diturunkan pada periode Makkah, meskipun terdapat pula pendapat yang menyatakan bahwa surat tersebut turun pada masa Madinah. Menurut penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir, surat ini merupakan bentuk pernyataan penolakan secara tegas terhadap seluruh bentuk ibadah

yang dilakukan oleh kaum musyrik. Melalui surat ini, umat Islam diperintahkan untuk memurnikan tujuan, bentuk, dan tata cara ibadah hanya kepada Allah. Setiap bentuk pencampuran ibadah dengan selain-Nya dipandang sebagai kesyirikan yang bertentangan dengan prinsip akidah dan tauhid dalam Islam. Secara umum, kandungan utama surat ini menegaskan dua hal, yaitu tauhid uluhiyah (tauhid dalam ibadah), serta penolakan terhadap segala bentuk peribadatan kepada selain Allah yang dilakukan oleh orang-orang kafir.

Pada ayat terakhir, didahulukan kata (لَكُمْ) lakum dan (لِي) liya berfungsi menggambarkan kekhususan, karena itu pula masing-masing agama biarlah berdiri sendiri dan tidak perlu dicampurbaurkan. Tidak perlu mengajak kami untuk menyembah sembahkan kalian. Kalau (دِين) din diartikan agama, maka ayat ini tidak berarti bahwa Nabi diperintahkan mengakui kebenaran anutan mereka. Ayat ini hanya mempersilahkan mereka menganut apa yang mereka yakini. Apabila mereka telah mengetahui tentang ajaran agama yang benar dan mereka menolaknya serta bersikeras menganut ajaran mereka, silahkan, karena memang seperti firman Allah swt (QS. al-Baqarah [2]: 256) :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Penutup QS. Al-Kafirun menegaskan prinsip timbal balik dalam beragama, yaitu “bagimu agamamu dan bagiku agamaku”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa setiap pemeluk agama memiliki kebebasan untuk menjalankan keyakinannya masing-masing tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Setiap individu bertanggung jawab atas keyakinannya di hadapan Allah. Turunnya ayat ini juga sekaligus menegaskan penolakan terhadap upaya kaum musyrik Quraisy yang sebelumnya berusaha membujuk Nabi Muhammad saw. untuk melakukan kompromi dalam masalah akidah Islam.¹⁹

Hubungan Toleransi dan Koeksistensi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an

¹⁹ Mujetaba Mustafa, “TOLERANSI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR ' AN” 7, no. April (2015): 1–18.

Berdasarkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dikaji melalui berbagai kitab tafsir, seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Al-Mishbah*, *Fi Zhilal al-Qur'an*, dan *Tafsir Ath-Thabari*, dapat dipahami bahwa toleransi dan koeksistensi beragama saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Toleransi dalam perspektif Al-Qur'an merupakan prinsip teologis yang menekankan sikap menghargai perbedaan keyakinan tanpa adanya paksaan dalam beragama sebagaimana dijelaskan dalam penafsiran QS. Al-Baqarah (2):256 dan QS. Yunus (10):40–41. Prinsip ini menjadi landasan normatif dalam membangun relasi antarumat beragama.

Sementara itu, koeksistensi beragama merupakan bentuk sosial dari nilai nilai toleransi, yaitu hidup bersama secara damai, adil, dan saling menghargai di tengah keberagaman, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat (49):13. Dalam hal ini, nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa perbedaan merupakan sunnatullah yang perlu dihadapi dengan sikap saling memahami dan menghormati.

Lebih lanjut, hubungan antara toleransi dan koeksistensi juga menunjukkan adanya batasan yang jelas dalam ajaran Islam. Toleransi tidak berarti mencampurkan ajaran agama, melainkan tetap menjaga prinsip akidah yang ditekankan dalam QS. Al-Kafirun (109):1–6. Para mufassir menegaskan bahwa ayat ini berfungsi sebagai batas antara sikap toleran dalam masyarakat dan keteguhan dalam ranah keyakinan.

Oleh sebab itu, toleransi berperan sebagai dasar teologis, sedangkan koeksistensi berfungsi sebagai penerapan nyata dalam kehidupan sosial. Keduanya saling terkait secara kausal dan fungsional, di mana toleransi menjadi syarat utama yang diperlukan untuk mencapai koeksistensi beragama yang harmonis dalam masyarakat multikultural.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap QS. Al-Baqarah (2):256, QS. Al-Kafirun (109):1–6, QS. Yunus (10):40–41, dan QS. Al-Hujurat (49):13, dapat disimpulkan bahwa toleransi dan koeksistensi merupakan dua konsep penting dalam membangun harmoni sosial menurut Al-Qur'an. Toleransi dipahami sebagai sikap menghargai perbedaan keyakinan tanpa adanya paksaan dalam beragama, sedangkan koeksistensi merupakan bentuk nyata dari sikap tersebut dalam kehidupan sosial, yaitu hidup berdampingan secara damai dan saling bekerja sama.

Penelitian ini menegaskan bahwa toleransi dan koeksistensi memiliki hubungan yang saling berkaitan, di mana toleransi menjadi dasar terbentuknya koeksistensi dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya batas-batas toleransi agar tidak mengarah pada pemahaman yang keliru, seperti pencampuran ajaran agama (sinkretisme). Sikap terbuka terhadap pemeluk agama lain tidak berarti mengakui kebenaran teologis mereka, melainkan memberikan ruang kebebasan beragama sesuai prinsip “bagimu agamamu, bagiku agamaku”.

Dengan demikian, konsep koeksistensi dalam Islam menunjukkan adanya keseimbangan antara menjaga prinsip akidah dan membangun kehidupan sosial yang damai di tengah keberagaman. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperjelas hubungan antara toleransi dan koeksistensi dalam perspektif tafsir Al-Qur'an, sehingga dapat menjadi rujukan dalam memahami kehidupan beragama yang harmonis. Namun, penelitian ini masih terbatas pada kajian kepustakaan berbasis tafsir, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan empiris atau interdisipliner untuk melihat bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan masyarakat secara nyata.

Daftar Pustaka

- Abd. Muin. “Koeksistensi Agama-Agama Dalam Al-Qur'an.” (*Tesis-Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya*), 2022, 49.
- Alam, Syamsul. “Koeksistensi Antar Agama Dalam Upacara Rambu Solo Tana.” *Sosioireligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 8 (2023).
- Ardhy, Andi Anugrah Surya. “Dari Toleransi Ke Koeksistensi: Eksplorasi Konseptual Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme Dalam Menghadapi Radikalisme.”

Educatia : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam 14, no. 1 (2024): 1–21.
<https://doi.org/10.69879/n1ttjs57>.

Ataftazani, Muhammad Ikhsan. “Under the Veil of Tolerance: Critics on Tolerant City Index.” *Proceedings of The National Conference on Indonesian Philosophy and Theology* 1, no. 2 (2023): 131–43. <https://doi.org/10.24071/snf.v1i2.8377>.

Islam, Muhammad Thowhidul. “Peaceful Coexistence of Various Religious Groups in Islam; Some Examples from the History of Muslim Societies.” *Journal of Islamic Thought and Civilization* 8, no. 2 (2018): 183–203.
<https://doi.org/10.32350/jitc.82.11>.

Jannah, Siti Miftahul, and Muhammad Nawir. “Equilibrium: Jurnal Pendidikan Sosiologi HARMONISASI AGAMA (Studi Kasus Koeksistensi Umat Beragama Di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu).” *Equilibrium: Jurnal Sosiologi Pendidikan* 2 (2018): 1–8.
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/index>.

Jaya Dewata, Angga Maulana, Ganang Pratama Bagaskara, Dzikrul Muttaqin, Akhmad Mushlihuddin Salam, Abdul Rahman Fauzan, Uswatun Khasanah, and Sadari Sadari. “Kerukunan Umat Beragama Sebagai Wujud Implementasi Toleransi.” *Moderation | Journal of Islamic Studies Review* 5, no. 1 (2025): 1–10.
<https://doi.org/10.63195/moderation.v5i1.123>.

Lutfi, Muhammad. “Model Toleransi Beragama Nabi Muhammad SAW Di Madinah,” 2008, 24–45.

Mawardi. “Masa Depan Pluralisme Agama Sebagai Koeksistensi Umat Beragama Di Indonesia.” *Asketik* 6, no. 2 (2022): 193–212.
<https://doi.org/10.30762/asketik.v6i2.759>.

Miftakhudin, Ali. “Toleransi Beragama Antara Minoritas Syiah Dan Mayoritas Nahdhiyin Di Desa Margolinduk Bonang Demak” 32, no. 3 (2021): 167–86.

Mustafa, Mujetaba. “TOLERANSI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN” 7, no. April (2015): 1–18.

Naula, Edison Andres. “NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM AL-QUR’AN

DAN RELEVANSINYA DENGAN KONSEP BHINNEKA TUNGGAL IKA.” *Ekp* 13, no. 3 (2017): 1576–80.

Nirwana AN, Andri, Mahmudulhassan, Tiffany Lovely, Saif Uddin Ahmed Khondoker, and Fahmi Dolles Marshal. “Penyuluhan Nilai-Nilai Koeksistensi Dalam Qur’an Dan Sunnah Kepada Masyarakat Di Bangladesh.” *Marsialapari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2024): 99–112.
<https://doi.org/10.63424/marsialapari.v1i2.70>.

Parwanto, Wendi, Osman Parayogi, and Yuliana Antika. “Religious Policy Religious Moderation Policy in Indonesia :” *Journal Of Religious Policy* 4, no. 1 (2025): 156–80.

Qr, Artikel, Fatwa Mui, Jamal Abdul Aziz, Siti Maghfiroh, Ayu Kholifah, Chaidar Althof, Adam Voak, et al. “Machine Translated by Google Jurnal Pemikiran Dan Peradaban Islam (JITC) Beranda : <https://Journals.Umt.Edu.Pk/Index.Php/JITC> Machine Translated by Google” 15 (2025).

Terangnya, Contoh-contoh, Al Muatasim, Said Saif, and Al Maawali. “Jurnal Pemikiran Dan Peradaban Islam (JITC) Pengalaman Oman Dalam Kerukunan Dan Dialog Antaragama : Sebuah Pendekatan Historis Terhadap Prinsip-Prinsip Oman Dan Contoh-Contoh Terangnya” 11 (2021).